

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN ORANG TUA DAN SOSIAL EKONOMI TERHADAP KEJADIAN GANGGUAN BAHASA PADA ANAK 4-5 TAHUN

Liza Chairani¹, Nabila Zahirah Pratiwi², Wieke Anggraini³

²Departemen Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

³Departemen Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak merupakan aspek penting dalam pertumbuhan mereka dan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut, pada penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan status sosial ekonomi terhadap kejadian gangguan bahasa pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer yang didapat dari 35 responden. Data yang diperoleh berupa hasil dari pengisian kuesioner tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Sosial Ekonomi dan observasi perkembangan bahasa pada anak menggunakan KPSP. Berdasarkan hasil analisis univariat dan bivariat dengan uji *mann-whitney* menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian gangguan bahasa pada anak (*p value* 0,001) dan sosial ekonomi terhadap gangguan bahasa pada anak (*p value* 0,007). Hasil penelitian ini menemukan bahwa sebesar 57,1% tingkat pendidikan orang tua sedang dan sebesar 42,9% sosial ekonomi rendah. Anak yang tidak mengalami gangguan bahasa pada penelitian ini 60% dan sebesar 40% anak mengalami gangguan bahasa. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang sedang dan sosial ekonomi yang rendah cenderung berpeluang memiliki anak dengan gangguan bahasa.

Kata Kunci: Gangguan Bahasa, Tingkat Pendidikan Orang Tua, Sosial Ekonomi

ABSTRACT

*Children's language development is an important aspect of their growth and there are several factors that can affect it, this study focuses on factors that can affect children's development. This study aims to analyze the relationship between parental education level and socioeconomic status on the incidence of language disorders in children aged 4-5 years. This study is an observational analytical research with a cross sectional approach. The data used in this study consisted of primary data which is obtained from 35 respondents. The data results were obtained of filling out questionnaires at the level of Parent Education and Socio-Economics and observation of language development in children using KPSP. Based on the results of univariate and bivariate analysis with the Mann-Whitney test, it was shown that there was a relationship between parental education level and the incidence of language disorders in children (*p value* 0.001) and socioeconomics to language disorders in children (*p value* 0.007). The results of this study found that 57.1% of parents had a moderate level of education and 42.9% had a low socioeconomic level. Children who did not experience language disorders in this study were 60% and 40% of children experienced language disorders. Based on the results of this study, it can be concluded that parents with moderate and low socioeconomic education levels tend to have a chance to have children with language disorders.*

Keywords: Language Impairment, Parents' Education Level, Socio-Economic

korespodensi: lizachairani@ymail.com

Pendahuluan

Masa kanak-kanak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak baik secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pertumbuhan jasmani seorang anak dari kecil menjadi besar disebut pertumbuhan. Perkembangan intelektual anak dapat diamati dari kemampuan abstraknya, seperti kemampuan berbicara, bermain, berhitung, dan membaca. Perilaku sosial seorang anak di lingkungannya juga termasuk dalam perkembangan emosinya (Erniwati & Fitriani, 2020).

Perkembangan seorang anak meliputi peningkatan kemampuan dan keterampilan fisik dalam pola yang teratur, baik secara morfologis maupun fungsional yang menjadi semakin kompleks sebagai akibat dari proses pendewasaan (Syahailatua & Kartini, 2020). Bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi. Ketika seorang anak berbicara, ia harus menggunakan bahasa yang bermakna bagi lawan bicaranya, dan ketika berkomunikasi, ia harus memahami bahasa yang digunakan orang lain (Azzahroh *et al.*, 2021).

Gangguan berbahasa merupakan suatu hambatan, tantangan, dan suatu hal yang dapat membuat kesusahan bagi seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulatoris atau kata-kata untuk mengungkapkan, mengucapkan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Rakhmanita, 2019).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak adalah tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi orang tuanya (Pratomo & Muryanti, 2020). Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Meskipun mereka memiliki bakat

dasar yang berbeda dari orang tua. Orang tua biasanya berperan sebagai instruktur, hal ini dipengaruhi oleh pengalaman unik dan gaya pengasuhan mereka. Variasi tingkat pendidikan orang tua mungkin mempunyai dampak yang signifikan terhadap komunikasi dan pendidikan anak-anak mereka. (Maudytha *et al.*, 2023). Pengaruh sosial ekonomi cukup signifikan terhadap tingkat perkembangan anak. Orang tua dengan pendapatan tinggi akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anaknya dan membelikan mainan edukatif untuk merangsang dan memantau pertumbuhannya. (Indriana, 2022). Untuk itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak 4-5 Tahun”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di bulan Desember 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan anak balita di TK Chiqa Smart. Pengambilan sampel menggunakan Teknik *total sampling* sebanyak 35 anak dari 35 ibu sebagai responden yang mengisi kuesioner. Adapun kriteria inklusi subjek penelitian antara lain orang tua yang bersedia mengikuti penelitian, dapat menulis dan membaca, balita berusia 4-5 tahun serta orang tua dan balita yang berada di tempat pada waktu dilakukan penelitian. Kriteria eksklusi ditujukan untuk balita, yaitu balita yang tidak kooperatif saat penelitian, memiliki gangguan pendengaran, gangguan berpikir atau taraf kecerdasan dibawah normal, gangguan psikososial, gangguan organ bicara dan alat-alat ucap, gangguan perilaku (*attention deficit disorder*

(ADHD), dan *autism spectrum disorder* (ASD)).

Data penelitian merupakan data primer yang diperoleh dari responden melalui mengisi kuesioner yang diisi oleh Ibu serta pengamatan terhadap anak. Selanjutnya data di analisis dengan menggunakan program *software statistic* dengan uji alternatif *chi-square* yaitu *mann-whitney*.

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Umum Subjek Penelitian di TK Chiqa Smart Palembang

Karakteristik subjek penelitian ini pada responden anak adalah usia anak, jenis kelamin, jumlah saudara, urutan kelahiran, dan bahasa yang digunakan sehari-hari. Untuk karakteristik responden orang tua adalah nama dan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik responden anak di TK Chiqa Smart Palembang

Karakteristik subjek	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
4 Tahun	5	57,1
5 Tahun	30	42,9
Total	35	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	57,1
Perempuan	15	42,9
Total	35	100
Urutan kelahiran		
1	10	28,6
2	15	42,8
3	8	22,9
4	2	5,7
Total	35	100
Jumlah saudara		
1	4	11,4
2	18	51,4
3	10	28,6
4	3	8,6
Total	35	100
Bahasa yang digunakan sehari-hari:		
1	20	57,1
2	15	42,9
Total	35	100

Berdasarkan tabel 1. karakteristik subjek berdasarkan usia paling banyak, yaitu usia 5 tahun sebanyak 30 orang dengan presentase 85,7%. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 orang (57,1%). Responden banyak diurutan kelahiran ke 2 sebanyak 15 orang (42,8%). Untuk jumlah saudara terbanyak di 2 saudara sebanyak 18

responden (51,4%). Bahasa yang digunakan sehari-hari yaitu 1 bahasa sebanyak 20 responden (57,1%).

B. Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Sosial Ekonomi

Berdasarkan tabel 2. dibawah ini, diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua yang paling banyak, yaitu

tingkat pendidikan sedang sebanyak 20 orang dengan presentase (57,1%), tingkat pendidikan tinggi sebanyak 13 orang (37,2%) dan tingkat pendidikan rendah sebanyak 2 orang (5,7%). Sosial ekonomi orang tua yang paling banyak, yaitu ditingkat rendah sebanyak 15 orang

dengan presentase (42,9%), tingkat sangat rendah sebanyak 7 orang (20%), tingkat sangat tinggi sebanyak 5 orang (14,3%), tingkat sedang sebanyak 4 orang (11,4%) dan tingkat rendah sebanyak 4 orang (11,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Sosial Ekonomi Pada Anak 4-5 Tahun di TK Chiqa Smart Palembang.

Distribusi	Frekuensi	Presentase
Tingkat Pendidikan Orang Tua		
Rendah	2	5,7
Sedang	20	57,1
Tinggi	13	37,2
Total	35	100
Sosial ekonomi		
Sangat rendah	7	20
Rendah	15	42,9
sedang	4	11,4
Tinggi	4	11,4
Sangat tinggi	5	14,3
Total	35	100

C. Gangguan Bahasa

Gangguan Bahasa pada anak usia 4-5 tahun dinilai menggunakan kuesioner KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) yang disesuaikan dengan usia anak. Dari hasil

pemeriksaan gangguan bahasa, dikategorikan menjadi 'sesuai' dan 'penyimpangan'. Hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak 4-5 tahun di TK Chiqa Smart Palembang.

Gangguan Bahasa	Frekesnsi	Presentase (%)
Sesuai	21	60
Penyimpangan	14	40
Total	35	100

Berdasarkan tabel 3. diatas diketahui bahwa anak usia 4-5 tahun di TK Chiqa Smart Palembang yang tidak

memiliki gangguan bahasa sebanyak 21 orang dengan presentase (60%).

D. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak.

Tabel 4. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak.

Tingkat Pendidikan Orang Tua	Gangguan Bahasa				p-value
	Penyimpangan		Sesuai		
	n	%	n	%	
Rendah	1	2,8	1	2,8	0,001
Sedang	13	37,1	7	20	
Tinggi	0	0	13	37,1	
Total	14	40	21	60	

Berdasarkan tabel 4. diatas menyatakan bahwa dari 35 responden yang paling banyak memiliki anak mengalami gangguan bahasa pada tingkat pendidikan sedang (37,1%). Berdasarkan hasil data uji statistik didapatkan bahwa nilai p-value =0,001

(p-value <0,05), yang berarti hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian gangguan bahasa pada anak.

E. Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak.

Tabel 5. Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak.

Sosial ekonomi	Gangguan Bahasa				p-value
	Penyimpang		Sesuai		
	n	%	n	%	
Sangat Rendah	4	11,4	3	8,5	0,007
Rendah	9	25,7	6	17,1	
Sedang	1	2,8	3	8,5	
Tinggi	0	0	4	11,4	
Sangat tinggi	0	0	5	14,3	
Total	14	40	21	60	

Berdasarkan tabel 5 diatas menyatakan bahwa dari 35 responden yang paling banyak memiliki anak mengalami gangguan bahasa pada tingkat sosial ekonomi rendah (25,7%). Berdasarkan hasil data uji statistik didapatkan bahwa nilai p-value =0,007 (p-value <0,05), yang berarti hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian gangguan bahasa pada anak.

A. Karakteristik Umum Subjek Penelitian di TK Chiqa Smart Palembang

Bahasa merupakan suatu bentuk lambang yang digunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Penyampaian bahasa dapat dilakukan atau diekspresikan melalui berbicara. Nikmah *et al.* (2023) menyebutkan dalam berbicara anak usia dini belajar melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak yang berada pada usia 4-6 tahun merupakan masa-masa anak belajar dalam mengungkapkan bahasa atau berbicara, serta dapat mengembangkan kemampuannya dalam

Pembahasan

mengungkapkan kosa katanya, serta sudah mampu mengenali 200 kata dan dapat meningkat sampai 2200 kata pada usia 5 tahun.

Hilmiah *et al.* (2024) menyatakan mengatakan bahwa jenis kelamin juga dapat mempengaruhi keterlambatan bahasa atau bicara, dimana hal tersebut lebih banyak terjadi pada anak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan anak yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena anak laki-laki cenderung akif daripada anak perempuan jadi hal tersebut mudah terdeteksi bahwa anak mengalami keterlambatan bahasa atau berbicara.

Jumlah anak atau urutan kelahiran mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak. Anak yang terlahir terakhir biasanya jarang berkomunikasi atau berinteraksi dengan kakak-kakaknya. Selain itu, orang tua yang memiliki banyak anak akan sulit untuk membagi perhatian, sehingga komunikasi tidak dapat berjalan dengan optimal yang akan mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak (Aurelia *et al.* 2022).

Menurut Nasution *et al* (2023) menyatakan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan banyak bahasa biasanya mengembangkan keterampilan bahasa lebih efektif dan cepat dibandingkan dengan mereka yang hanya menggunakan satu bahasa. Hal ini dikarenakan anak-anak tersebut menjadi terbiasa menggunakan bahasa dengan cara yang beragam.

B. Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Sosial Ekonomi

Tingkat pendidikan orang tua yang diperoleh pada penelitian ini dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat pendidikan rendah mencakup pendidikan terakhir di jenjang

Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan sedang mencakup pendidikan terakhir di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tingkat Pendidikan tinggi mencakup berbagai program akademik, antara lain diploma, sarjana, magister, dan doktor. Pada penelitian ini sebanyak 5,7% responden orang tua memiliki tingkat pendidikan rendah, sebanyak 57,1% memiliki tingkat pendidikan sedang, dan 37,2% responden memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden orang tua memiliki tingkat pendidikan sedang.

Adanya perbedaan tingkat pendidikan ini menyebabkan adanya perbedaan pola asuh pada masing-masing anak. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda sehingga menghasilkan perkembangan anak yang berbeda pula (Nur & Harun, 2018). Anak-anak berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua sehingga peran orang tua sangat berpengaruh pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Orang tua berperan dalam perkembangan berbagai aspek kehidupan anak termasuk dalam perkembangan bahasa.

Radhatul *et al.*, (2024) menyatakan bahwa pola asuh yang salah dari orang tua sangat memengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak yang menerima contoh berbahasa yang tidak baik dari keluarga, tidak memiliki komunikasi dan juga kurang memiliki kesempatan berinteraksi akan memiliki kemampuan bahasa yang rendah atau mengalami gangguan bahasa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anisa *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa tidaklah tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, namun membutuhkan stimulasi dari orang disekitar terutama orangtua sehingga

tingkat pendidikan orang tua menjadi sangat penting.

Pada penelitian ini, sosial ekonomi orang tua terbagi menjadi lima kategori yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan 20% responden memiliki sosial ekonomi sangat rendah, 42,9% responden memiliki sosial ekonomi rendah, sosial ekonomi sedang dan tinggi masing-masing sejumlah 11,4%, dan sebanyak 14,3% responden memiliki sosial ekonomi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan mayoritas responden memiliki sosial ekonomi rendah.

Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan anak dan juga mempengaruhi kualitas hidup anak. Gangguan bicara dan bahasa, ditemukan lebih banyak pada status sosial ekonomi rendah. Status sosial ekonomi keluarga secara langsung mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena menentukan standar kelas yang diterima orang tua dan metode pendidikan anak. (Baiti et al., 2022).

C. Gangguan Bahasa

Kemampuan berbahasa merupakan dasar bagi anak untuk berinteraksi dan belajar. Perkembangan berbahasa adalah salah satu indikator perkembangan kemampuan kognitif anak secara keseluruhan yang berkaitan dengan keberhasilan di sekolah (Radhatul et al., 2024). Selain itu, anak yang memiliki gangguan kebahasaan juga biasanya memiliki masalah pada aspek sosial. Anak yang tidak lancar berbicara sering tidak ditemani oleh teman-temannya karena temannya tidak dapat mengerti pembicaraan anak tersebut (Fauzi & Aliyah, 2020).

Menurut Lutfiyani & Dona (2023) gangguan berbahasa pada anak adalah kondisi di mana anak mengalami

hambatan dalam aspek-aspek tertentu dalam perkembangan bahasa mereka. Salah satu kelompok usia yang sering mengalami gangguan berbahasa adalah anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 40% sampel mengalami gangguan bahasa yang terdiri dari 3 orang usia 4 tahun dan 11 orang yang berusia 5 tahun. Anak usia ini disebut sebagai golden age. Golden age merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan masa depan seorang anak (Purnama et al., 2020). Ada beberapa hal yang menyebabkan anak dapat mengalami gangguan bahasa, salah satunya adalah kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua atau keluarga terhadap anak. Hal itu mengacu pada teori behaviorisme yang mengatakan bahwa kemampuan berbahasa pada anak itu terjadi karena adanya rangsangan atau stimulus dari lingkungan yang dapat memperkuat kemampuan bahasa anak tersebut (Ardiyansyah, 2020).

D. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak.

Berdasarkan penelitian terhadap hubungan tingkat Pendidikan orang tua terhadap kejadian gangguan Bahasa didapatkan hasil uji *mann-whitney* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$), yang menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian gangguan bahasa pada anak. Berdasarkan tabel 4.6 sebanyak 40% anak mengalami gangguan bahasa. Pada kelompok tingkat pendidikan rendah sebesar 2,8% dan pada kelompok tingkat pendidikan sedang sebesar 37,1%. Sedangkan pada kelompok tingkat pendidikan tinggi, tidak ada anak yang mengalami gangguan bahasa. Hal ini disebabkan

karena orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya stimulasi bahasa sejak dini dan akan memaksimalkan stimulasi yang diberikan untuk anaknya.

Husain & Kaharu (2020) menyatakan bahwa optimalnya berbagai perkembangan potensi anak usia dini bergantung pada lingkungan dan orang dewasa di sekitar anak seperti orangtua dan guru pendidikan anak usia dini yang mengupayakan stimulasi berbagai potensi ini secara tepat. Oleh karena pentingnya stimulasi anak usia dini, maka kemampuan orangtua dalam melakukan berbagai stimulasi menjadi faktor penting dalam proses tumbuh kembang anak.

Lubis & Mila (2024) menyatakan bahwa pemberian stimulus yang baik akan mendukung kemampuan anak dalam menguasai bahasa. Stimulasi yang bisa diberikan oleh orang tua adalah dengan mengajak anak berbicara, membacakan cerita, mengajak anak mendengarkan lagu atau bisa dengan bernyanyi. Hal tersebut bisa merangsang penguasaan kosa kata anak. Dengan kosa kata yang banyak, maka akan membuat anak dapat berkomunikasi dengan lancar.

Kemampuan berbahasa merupakan dasar bagi anak untuk berinteraksi dan belajar. Perkembangan berbahasa adalah salah satu indikator perkembangan kemampuan kognitif anak secara keseluruhan yang berkaitan dengan keberhasilan di sekolah (Radhatul et al., 2024). Kemampuan kognitif anak tidak terlepas dari pertumbuhan otak. Pertumbuhan otak tercepat terjadi pada trimester ketiga kehamilan sampai 2 tahun pertama setelah lahir. Pembelahan sel-sel otak

yang pesat berupa laju proliferasi neuron, pertumbuhan dan diferensiasi, mielinisasi dan sinaptogenesis terjadi pada fase ini atau 1000 hari pertama kehidupan. Delapan puluh persen perkembangan otak sudah terjadi pada usia 2 tahun, sehingga nutrisi dan stimulasi yang baik pada tahun ini berperan penting terhadap kemampuan kognitif seorang anak.

Memori juga merupakan salah satu aspek dalam kognitif yang berkaitan dengan bahasa. Kemampuan bahasa dan memori saling terkait karena bahasa disimpan di dalam memori (Taruna & Sadiyah, 2022). Sesuai dengan penelitian Verreschi et al., (2020), mengatakan bahwa memori jangka pendek verbal berhubungan langsung dengan perolehan dan pemahaman bahasa. Ini mendukung pembentukan dan pemantapan representasi fonologis kata-kata baru dalam memori jangka panjang, berkaitan dengan morfosintaksis dan pembelajaran fungsional, dan pemahaman narasi kalimat pendek.

Donda Panggabean *et al* (2023), Perkembangan bahasa anak juga berkembang dipengaruhi oleh cara kerja otak. Terdapat bagian-bagian otak yang dikhususkan untuk bahasa. Area Broca terletak di lobus frontal kiri otak, dan terlibat dalam pengendalian percakapan. Individu dengan kerusakan area Broca memiliki kesulitan mengucapkan kata-kata dengan benar. Selain itu ada area Wernicke, yakni bagian lobus temporal otak kiri yang terlibat dalam pemahaman bahasa. Individu dengan kerusakan area ini tidak mampu untuk memahami kata-kata sehingga mereka mendengar kata-kata tetapi tidak tahu artinya. Individu dengan kerusakan di area Wernicke seringkali dapat berbicara lancar tetapi tanpa makna dan mengalami kesulitan mengartikan kata-kata. Dari pendapat diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa pemrosesan bahasa terjadi terutama di

belahan otak kiri. Semua aktivitas otak melibatkan hubungan saling mempengaruhi otak belahan kanan dan otak belahan kiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tanjung et al., (2020) bahwa anak-anak yang orang tuanya menghabiskan lebih banyak waktu berbicara dengan mereka memiliki kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih baik saat dewasa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Nurwiandani & Ekawati, (2022) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan perkembangan bahasa pada anak usia 0-59 bulan. Tingkat pendidikan yang tinggi memungkinkan orang tua untuk mempunyai pengetahuan tentang gizi yang dibutuhkan anak dalam menunjang proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang cara yang efektif untuk merangsang perkembangan bahasa anak, sehingga anak-anak dari keluarga ini berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Faktor-faktor seperti keterbatasan akses terhadap buku, mainan edukatif, layanan kesehatan, dan lingkungan sosial yang mendukung dapat berkontribusi pada keterlambatan bahasa pada anak. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan cenderung lebih memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan primer (Nur & Harun, 2018).

E. Hubungan Sosial Ekonomi Terhadap Kejadian Gangguan Bahasa Pada Anak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, sebanyak 40% anak dari total sampel mengalami gangguan bahasa. Sebesar 11,4% berasal dari anak dengan sosial

ekonomi sangat rendah, 25,7% berasal dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah, 2,8% berasal dari anak dengan tingkat sosial ekonomi sedang, sedangkan pada kelompok tingkat sosial ekonomi yang tinggi dan sangat tinggi tidak ada yang mengalami gangguan bahasa. Uji *mann-whitney* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi orang tua dan kejadian gangguan bahasa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sosial ekonomi orang tua, semakin rendah prevalensi gangguan bahasa pada anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak.

Sosial ekonomi juga berhubungan dengan pemenuhan gizi anak. Keluarga dengan tingkat gizi yang buruk tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi anak terutama yang berkaitan dengan perkembangan otak sehingga memperlambat awal perkembangan motorik anak untuk mendukung anak dalam bahasa aslinya (Yogatama et al., 2021). Orang tua yang sakit secara finansial (pendapatan) lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasarnya dan mengabaikan perkembangan anaknya (Muslimat et al., 2020).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreyini & Salmarini (2023) yang menyatakan bahwa adanya hubungan signifikan antara pendapatan orang tua dengan perkembangan bahasa anak. Baiti et al., (2022) juga menyatakan bahwa hubungan yang positif dan signifikan antara ekonomi orang tua (pendapatan) dengan perkembangan bahasa anak, kemampuan anak dari keluarga ekonomi berbeda pasti akan berbeda pula dalam kemampuan

berbahasa yang dimiliki oleh anak tersebut. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi ekonomi orang tua maka kemampuan berbahasa anak akan semakin baik.

Hal ini menunjukkan bahwa selain pendidikan orang tua, status sosial ekonomi yang rendah berhubungan langsung dengan keterbatasan dalam memperoleh perawatan dan intervensi yang diperlukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang tidak mendapat stimulasi verbal yang cukup cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa. Di sisi lain, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan pendidikan tinggi dan status sosial ekonomi lebih baik cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam perkembangan bahasa mereka, baik dari orang tua maupun dari lingkungan yang lebih kaya akan interaksi sosial yang mendukung. (Baiti et al., 2022).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik tingkat pendidikan orang tua maupun status sosial ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kejadian gangguan bahasa pada anak 4-5 tahun. Faktor pendidikan orang tua dapat mengurangi dampak negatif dari rendahnya status sosial ekonomi, dengan cara menyediakan stimulasi verbal yang lebih intens dan lebih memperhatikan kebutuhan perkembangan anak. Para orang tua, khususnya mereka dengan tingkat pendidikan rendah dan sedang perlu mendapatkan edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya stimulasi bahasa sejak dini. Upaya ini dapat dilakukan melalui program pelatihan orang tua atau penyuluhan kesehatan mengenai perkembangan bahasa anak. Hal ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk

mencegah dan mengurangi gangguan bahasa pada anak-anak usia dini.

Simpulan dan Saran

Karakteristik responden kejadian gangguan bahasa pada anak di TK Chiqa Smart Palembang yaitu anak berusia 5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki, anak ke 2 dengan jumlah saudara 2 serta menggunakan 1 bahasa. Mayoritas orang tua dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan sedang (57,1%), dengan proporsi yang lebih kecil memiliki tingkat pendidikan tinggi (37,2%) dan rendah (5,7%). Sebagian besar responden berada pada kategori sosial ekonomi rendah (42,9%), diikuti oleh sosial ekonomi sangat rendah (20%) dan kategori lain dalam jumlah lebih kecil. Sebanyak 40% anak mengalami penyimpangan perkembangan bahasa, sementara 60% anak menunjukkan perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan kejadian gangguan bahasa pada anak dengan *p-value* 0,001 (<0,05). Terdapat hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi orang tua dengan kejadian gangguan bahasa pada anak *p-value* 0,007 (<0,05). Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan faktor lain, seperti pengaruh lingkungan rumah dan akses terhadap media edukasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua yang terlibat di dalam penelitian ini dan kepada TK Chiqa Smart Palembang yang telah berkontribusi dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Anisa, R. Y., Rahmi, A. A., Haniyah, S. M., Agustiani, F. N., Pajriati, S. N., & Rizkyanfi, M. W. (2024).

- Bersinar Di Era Digital: Strategi Manajemen Berbahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Minat Generasi Milenial Dan Gen-Z. *Jurnal Indo-Mathedu Intellectuals*, 5(2), 1762–1768. Dex.Php/Imej/Article/View/957
- Anggreyini, N. A., & Salmarini, D. D. (2023). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendapatan Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah Tk Budi Mulia. *Health Research Journal Of Indonesia (Hrji)*, 1(5), 185–189. <https://Wpcpublisher.Com/Jurnal/Index.Php/Hrji/Article/View/134>
- Ardiyansyah, M. (2020). Perkembangan Bahasa Dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini (Guepedia/Br (Ed.); D. Guepedia.
- Aurelia, Terra, Nan Rahminawati, And Dinar Nur Inten. 2022. Analisis Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Anak Usia 5,9 Tahun. Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education. Vol. 2. Universitas Islam Bandung (Unisba).
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini Di Wilayah Puskesmas Kunci Kota Tangerang Tahun
- Baiti, N., Zain, A., & Hasanah, I. (2022). Pengaruh Pendidikan Dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Kemampuan. 6(01).
- Donda Panggabean, R. E., Lyna Girsang, M., & Andre Neelce Angela, J. B. (N.D.). Perkembangan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Gangguan Specific Language Impairment (Sli) Melalui Penerapan Metode Bernyanyi. *Journal On Education*, 06(01).
- Erniwati, & Fitriani, W. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal Pada Anak
- Fauzi, M., Wahyudin, W., & Aliyah, A. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas X Kabupaten Indramayu. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan "Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting" Tahun 2020*, 9–15.
- Hilmiah, I., Nanik Yuliaty, & Suhartiningsih. (2024). FAKTOR KETERLAMBATAN BICARA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 54–66.
- Husain, R., & Kaharu, A. (2020). Menghadapi Era Abad 21: Tantangan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 85. <https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V5i1.527>
- Indriana, N. P. R. K. (2022). Hubungan Umur, Pekerjaan, Pendidikan Dan Pendapatan Terhadap Perilaku Orang Tua Dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Bayi Usia 0-1 Tahun Pada Masa Pandemi Covid-19. *Malahayati Nursing Journal*, 4(8), 2097–2107. <https://Doi.Org/10.33024/Mnj.V4i8.7166>
- Lutfiyani, M. Putra, D, A, K (2023). Gangguan Berbahasa Pada Anak 7 Tahun. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 8(1), 79-85.

- Lubis, N., & Mila Rizky. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini Sesuai Dengan Tahapan Usianya. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Vol.2, No.3, September 2024*
- Nasution, F., Amanda, S., & Arini Tria, D. (2023). Permasalahan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(5)*, 408–410.
- Nikmah, Zulfa Ulin, Muparrohah, And Mixghan Norman Antono. 2023. Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini. *Journal Of Early Childhood Education And Research 4(1)*:11–19.
- Nur, A. A., & Harun Rasyid. 2018. Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan Volume. 7, No. 2, Agustus 2018*
- Nurwiandani, W., & Ekawati, D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Perkembangan Anak Di Posyandu Mawar Monggang Bantul Yogyakarta Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kebidanan, 10(3)*, 93–102.
- Maudyta, D., Aslamiah, A., & Wahdini, E. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Perhatian Orang Tua Pada Pola Komunikasi Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2)*, 1302–1311.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3897>
- Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam, 1(1)*, 1–10.
- Rakhmanita, E. (2019). Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Berbahasa Autisme. *Jurnal Naskhi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab, 2(1)*, 59–74.
- Radhatul, U, S., Karlinda., & Yessy Fitriyani. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak Balita Systematic Review. *Prosiding Seminar Nasional & Call For Paper Kontemplasi Teknologi Baru : Big Data Dan Artificial Intelligence*
- Pratomo, H. T. A., & Muryanti, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Perkembangan Ketrampilan Awal Literasi Anak. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan, 9(2)*, 192–200.
<https://doi.org/10.37341/interest.v9i2.251>
- Purnama, S., Jannah, R. R., & Sabi'ati, A. (2020). Desain Interior Dan Eksterior Pendidikan Anak Usia Dini. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/5885>
- Syahailatua, J., & Kartini, K. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Berhubungan Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan, 3(2)*, 77–83.
- Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(3)*, 3380–3386.
- Taruna, R., & Sadiyah, H. (2022). Penanganan Afasia : Pendekatan

- Psikolinguistik (Emelia, Ed.; 1st Ed., Vol. 1, P. 166) [Review Of Penanganan Afasia : Pendekatan Psikolinguistik]. Cv Child. (Original Work Published 2022)
- Verreschi, M. Q., Cáceres-Assenço, A. M., Krebs, V. L. J., De Carvalho, W. B., & Befi-Lopes, D. M. (2020). Do Preschoolers Born Premature Perform Properly On Lexical And Verbal Short-Term Memory Abilities? *Codas*, 32(2), 1–7.
<https://doi.org/10.1590/2317-1782/20192018107>
- Yogatama, A., Anggraheni, M. H. D., Anandha, M. H., & Pd, M. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Anak Usia 1-3 Tahun Di Kota Semarang. 2013, 52–59.